

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Hal ini berarti bahwa pendidikan menghantar manusia untuk menemukan hakikat kemanusiaannya sebagai makhluk multidimensional. Dengan kata lain, pendidikan idealnya tidak hanya transfer pengetahuan (*transfer of knowlegde*) saja tetapi juga transfer nilai (*transfer of value*). Secara teoretis, pendidikan sejatinya adalah suatu usaha sadar, terencana dan bertanggung jawab dari manusia untuk membantu sesama manusia dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang secara hakiki telah terdapat dalam diri setiap manusia, serta kemampuan-kemampuan yang dapat diajarkan, dikembangkan, diarahkan untuk tujuan-tujuan positif, demi pengembangan keutuhan, kematangan, dan kedewasaan kepribadian manusia, baik secara spiritual, emosional-afektif, intelektual, psiko-motorik, sikap dan perilaku (karakter).<sup>1</sup> Dalam mengikuti pendidikan, karakter dan kepribadian seseorang dibentuk dan dibina menjadi pribadi yang utuh. Maksudnya adalah kepribadian seseorang dapat berkembang secara maksimal untuk mencapai kematangan intelektual maupun spiritual khususnya akhlak mulia (bermoral). Pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan *output* yang semakin kompetitif.

---

<sup>1</sup>Marcel M. Lintong, *Gagasan-Gagasan Pendidikan Kontemporer: Pemberdayaan Mutu Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Cahaya Pineleng, 2010), hlm. 13.

Salah satu poin penting dalam pendidikan yang disampaikan oleh Prof. Suyanto, M.ed., Phd., sebagaimana yang dikutip oleh Cucu Sutarsyah dalam buku yang berjudul *Pendidikan Di Indonesia: Permasalahan dan Solusinya* antara lain adalah pengembangan aspek *Emotional Intelligence* (EQ). Substansi pendidikan dasar hendaknya mengacu pada pengembangan potensi dan kreativitas peserta didik dalam totalitasnya. Oleh karena itu tolak ukur keberhasilan pendidikan dasar tidak semata-mata hanya mengacu pada NEM (Nilai Ebtanas Murni). Persoalan-persoalan yang terkait dengan paradigma baru mengenai keberhasilan seseorang, yang terkait dengan pengembangan aspek EQ (*Emotional Intelligence*) perlu mendapat perhatian secara implementatif.<sup>2</sup> Titik fokus dari aspek ini adalah proses pembentukan karakter dari setiap peserta didik.

Pembentukan karakter diharapkan dapat mencapai tujuan yakni, nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita dari setiap orang. Sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari, sehingga mampu menjadi pribadi yang berkarakter. Pribadi yang berkarakter adalah pribadi yang memiliki nilai toleransi, keterbukaan, inklusivitas, dan tenggang rasa dalam dirinya.<sup>3</sup>

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat dan watak yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>4</sup> Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam sejarah umat manusia. Orangtua sejak zaman dahulu sebelum adanya lembaga pendidikan formal, dengan berbagai cara berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitual*) tentang hal baik sehingga peserta

---

<sup>2</sup>Prof. Suyanto, M.ed., Phd., sebagaimana yang dikutip oleh Cucu Sutarsyah, dalam buku yang berjudul: *Pendidikan Di Indonesia: Permasalahan dan Solusinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 13.

<sup>3</sup>Yosef Keladu Koten, "Kampanye Strategis Melawan Radikalisme: Merancang Model Pendidikan Multikultural", *Jurnal Ledalero*, 14:1 (Ledalero, Juni 2018), hlm. 12.

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 623.

didik menjadi paham (domain kognitif) tentang yang baik dan yang salah serta mampu merasakan (domain afektif) nilai baik dan mau melakukannya (domain psikomotor).<sup>5</sup>

Kematangan karakter memungkinkan seseorang peserta didik melewati tahap individualitas menuju personalitas. Tahap inilah yang menentukan norma seorang pribadi dalam segala tindakannya. Salah satu tujuan penting dari pendidikan karakter ialah membangun kehidupan moral yang baik dalam diri seseorang. Artinya, pendidikan karakter dapat membimbing setiap orang ke arah yang baik dan benar, dengan itu dapat menjadi pribadi yang bermoral. Bermoral yang dimaksud bukan hanya sebatas teori, melainkan dalam arti dapat ditunjukkan dalam praktek langsung pada kehidupan nyata.

Adapun pengertian moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Moral juga diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan isi atau keadaan perasaan sebagaimana yang terungkap dalam perbuatan.<sup>6</sup> Dalam arti inilah, moral sebenarnya dipandang sebagai sebuah proses dinamis untuk menghantar manusia menuju kepenuhan kemanusiaan dengan segala dimensi kemanusiaannya. Dengan kata lain, makna kata moral adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moral juga berfungsi membedakan suatu perbuatan yang baik dan yang buruk. Untuk membina moral seseorang diperlukan sebuah sarana yakni pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan faktor terpenting dalam pengembangan diri peserta didik. Proses pembelajaran yang baik adalah manakala dibarengi atau disertakan dengan proses pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan juga menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Peserta didik yang berkarakter adalah individu yang tidak hanya

---

<sup>5</sup>Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Ensiklopedia Pendidikan dan Psikologi* (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2017), hlm. 24.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 929.

cerdas otak dan pikirannya, melainkan juga cerdas dalam berperilaku, bertutur kata, dan bersikap.<sup>7</sup> Pendidikan karakter akan sukses apabila melibatkan berbagai elemen di dalamnya. Elemen-elemen tersebut ialah keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan nasional. Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu wujud nyata penginternalisasian nilai-nilai Pancasila dan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2010-2025 dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan tujuan dan fungsi pendidikan nasional.<sup>8</sup> Pendidik dan peserta didik diharapkan mampu melaksanakan amanat tersebut dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Pada jenjang sekolah menengah, para peserta didik harus semakin diperkenalkan dan ditekankan nilai-nilai hidup yang mendasarinya. Nilai-nilai tersebut seperti, nilai religiositas, nilai sosialitas, nilai gender, nilai keadilan, nilai demokrasi, nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai daya juang, nilai tanggung jawab dan penghargaan terhadap lingkungan hidup.<sup>9</sup> Tanpa adanya pendekatan dan penekanan akan nilai-nilai dasar, peserta didik akan kehilangan jati dirinya. Mereka akan mudah terpengaruh oleh era modern globalisasi yang mendatangkan dampak negatif bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan di Indonesia wajib melaksanakan amanat Pancasila dan amanat Undang-Undang Dasar 1945.

Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Kota Komba Manggarai Timur merupakan satu lembaga pendidikan yang telah mengadopsi amanat sebagaimana yang dimaksudkan Pemerintah Indonesia. Lembaga pendidikan SMAN 7 Kota Komba didirikan sejak tahun 2012. Lembaga ini terletak di Kelurahan Rongga

---

<sup>7</sup>Desi Eri Kusumaningrum, Djum Djum Noor Benty, dan Imam Gunawan, *Manajemen Peserta Didik Suatu Pengantar* (Depok: Rajawali Pres, 2019), hlm. 170.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 171.

<sup>9</sup>Paul Suparbo dkk., *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 83-90.

Koe, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.<sup>10</sup> Sebagai sebuah lembaga pendidikan formal, pendidikan karakter diajarkan berdasarkan metode-metode yang tercantum dalam kurikulum pendidikan nasional. Pendidikan karakter di lembaga ini dianggap sangat penting dan menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik. Hal tersebut semata-mata dengan tujuan untuk menghasilkan karakter peserta didik yang bermoral.<sup>11</sup>

Pada hakikatnya, konsep peserta didik dan moral memiliki makna berbeda tetapi saling berkaitan hubungannya bila ditelaah berdasarkan konteks pendidikan karakter. Peserta didik atau siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Peserta didik juga disebut pelajar pada jenjang Sekolah Menengah Umum (SMU).<sup>12</sup> Dalam hal ini, seseorang dapat dikatakan sebagai peserta didik (murid atau pelajar) bila ia sedang mengikuti pendidikan formal baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah. Dalam mengikuti pendidikan tersebut, peserta didik dibina dan dididik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi matang secara emosional.

Pendidikan karakter di SMAN 7 Kota Komba terdapat dalam mata pelajaran wajib dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu mata pelajaran wajib yang menerapkan pendidikan karakter adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam mata pelajaran wajib tersebut pembentukan kesadaran moral peserta didik diajarkan melalui teori dan cara pengaplikasiannya. Para peserta didik diperkenalkan terlebih dahulu dengan uraian teori yang akan selanjutnya dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Moral peserta didik dibentuk berdasarkan asas Pancasila dan amanat Undang-Undang Dasar 1945.<sup>13</sup>

Pada SMAN 7 Kota Komba, para guru pengampuh mata pelajaran terkait pendidikan karakter, berusaha semaksimal mungkin menanamkan pemahaman

---

<sup>10</sup>Kemdikbud, *SMAN 7 Kota Komba*, dalam <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/>, diakses tanggal 21 September 2021.

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Robertus Riser, Kepala Sekolah SMAN 7 Kota Komba, pada 29 Juli 2022 di Waerana.

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 1322.

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Robertus Riser, Kepala Sekolah SMAN 7 Kota Komba, pada 29 Juli 2022 di Waerana.

dasar nilai-nilai pembentuk karakter kepada peserta didik. Selain itu pendidikan karakter juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan pramuka dan kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) lainnya. Namun, segala upaya yang mereka lakukan hanya demi pemenuhan tuntutan kurikulum nasional. Para peserta didik mengikuti semua bentuk pendidikan karakter guna mendapat nilai mata pelajaran tersebut. Padahal pendidikan karakter penting diaktualisasikan dalam tindakan konkrit agar mencapai keseimbangan antara teori dan praktik. Meski pun pendidikan karakter dilaksanakan juga di luar lingkungan sekolah seperti di keluarga dan masyarakat tetapi pembentukan moral peserta didik masih dirasakan belum efektif. Moral peserta didik SMAN 7 Kota Komba belum teraktualisasi dengan baik dalam tindakan konkrit.

Upaya pembentukan moral peserta didik melalui penerapan pendidikan karakter harus diupayakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga kategori agen lingkungan ini merupakan wadah pembentukan moral yang akan membentuk kesadaran moral peserta didik SMAN 7 Kota Komba. Tanpa adanya kesinambungan dari ketiga agen tersebut, pendidikan karakter sebagai upaya pembentuk moral peserta didik akan tidak berarti. Bahwasanya, pembentukan moral peserta didik SMAN 7 Kota Komba melalui wejangan, norma-norma, adat-istiadat dan kebiasaan sehari-hari diperoleh dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Tetapi, apabila ditelaah, ketiga agen tersebut kurang memberikan kontribusi yang maksimal dan saling menitik-beratkan satu sama lain.

Hal tersebut nampak dalam pelbagai bentuk pelanggaran moral yang dilakukan oleh para peserta didik SMAN 7 Kota Komba. Pelanggaran-pelanggaran tersebut misalnya, kebiasaan menyontek, mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) di sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, suka bolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah, minum minuman keras, dan membuat keributan di tengah masyarakat, lemahnya budaya sopan santun dan masih banyak kasus lainnya. Hal tersebut sangat memprihatinkan bila dibiarkan begitu saja

tanpa ada tindakan dari semua pihak, secara khusus para pendidik dalam hal ini orangtua dan para guru yang ada di sekolah.<sup>14</sup>

Berdasarkan analisis permasalahan di atas, penulis tergugah untuk menyusun sebuah skripsi yang bertemakan pendidikan karakter. Penulis mencoba menjelaskan betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan kesadaran moral peserta didik. Penulis juga bermaksud menelaah lebih jauh pengertian dan pentingnya pendidikan karakter, penerapan pendidikan karakter, dan memberikan catatan evaluasi kritis dari penulis demi pembentukan moral peserta didik, dengan skripsi yang berjudul *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pembentukan Kesadaran Moral Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Kota Komba Manggarai Timur*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pokok penting yang menjadi rumusan masalah dari penulisan skripsi ini, ialah bagaimana pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan kesadaran moral peserta didik SMAN 7 Kota Komba Manggarai Timur?

Adapun pokok turunan yang juga dapat dijadikan sebagai rumusan masalah, ialah sebagai berikut. *Pertama*, apa itu pendidikan karakter? *Kedua*, siapa itu peserta didik SMAN 7 Kota Komba? *Ketiga*, bagaimana orientasi pendidikan karakter bagi peserta didik SMAN 7 Kota Komba?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara konseptual penulis dapat merumuskan tujuan penulisan skripsi ini dalam dua bagian, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

*Pertama*, tujuan umum. Penulisan skripsi ini bertujuan *pertama*, menganalisis dan menjelaskan pentingnya pendidikan karakter dalam upaya peningkatan kesadaran moral peserta didik SMAN 7 Kota Komba Manggarai

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Robertus Riser, Kepala Sekolah SMAN 7 Kota Komba, pada 29 Juli 2022 di Waerana.

Timur. *Kedua*, menjelaskan pengertian, aspek-aspek, tujuan dan manfaat pendidikan karakter. *Ketiga*, menjelaskan dan mendeskripsikan peserta didik SMAN 7 Kota Komba. *Keempat*, menjelaskan orientasi-orientasi pendidikan karakter bagi peserta didik SMAN 7 Kota Komba.

*Kedua*, tujuan khusus. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Ada dua metode yang digunakan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Metode-metode tersebut ialah metode kepustakaan dan metode observasi partisipatif (wawancara). Dalam metode kepustakaan, penulis menggunakan berbagai sumber tulisan yakni buku-buku, manuskrip, ensiklopedia dan kamus yang berkaitan dengan tema penulisan. Sedangkan metode wawancara, penulis mengumpulkan data atau informasi lisan (wawancara) dari beberapa responden yang memiliki pengetahuan tentang SMAN 7 Kota Komba dan yang mempunyai status penting pada lembaga tersebut.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, gambaran umum pendidikan karakter. Dalam bab ini akan diuraikan pengertian pendidikan, pengertian karakter, konsep pendidikan karakter, tujuan dan manfaat pendidikan karakter, aspek-aspek yang diperlukan dalam pendidikan karakter dan bentuk-bentuk pendidikan karakter.

Bab ketiga, selang pandang SMAN 7 Kota Komba Manggarai Timur. Dalam bab ini akan diuraikan selang pandang yang terdiri atas sejarah berdirinya, letak geografis, kurikulum yang diterapkan, visi dan misi, persentase kelulusan per tahun dan gambaran pendidik dan peserta didik.

Bab keempat, kontribusi pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan kesadaran moral peserta didik SMAN 7 Kota Komba. Dalam bab ini, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan kesadaran moral, model pendidikan karakter, dan orientasi pendidikan karakter bagi peserta didik SMAN 7 Kota Komba.

Bab kelima, berisikan kesimpulan dan saran. Penulis menyimpulkan secara keseluruhan penulisan skripsi dan memberikan saran bagi, peserta didik, orangtua, para guru, dan pemerintah.